

Alat Ukur Tingkat Radikalisme Berdasarkan Penilaian Kepribadian

Hendro Wicaksono, Mohammad Kemal Dermawan
Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia
hendro2sentul@gmail.com

Abstrak : Penulisan ini berupaya untuk menjelaskan suatu alat ukur yang bisa dipergunakan untuk menilai tingkat radikalisme seseorang. Selama ini belum ada gambaran yang dapat menjelaskan bagaimana cara kita untuk bisa menilai radikalisme dari individu. Alat ukur ini akan dibuat berdasarkan penilaian kepribadian secara ilmiah yang sudah dikembangkan oleh para pakar telah yang memetakan berbagai ciri dan sifat dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Dalam prosesnya, penulis akan mencoba mengambil serta menentukan beberapa variable yang dianggap tepat dan sesuai untuk dapat melakukan penilaian kepribadian perorangan secara sederhana sehingga dapat dikembangkan menjadi alat ukur yang efektif untuk mengukur tingkat radikalisme yang akurat. Cara kerja alat ukur ini dibuat sederhana agar kita mudah untuk mengoperasikannya. Alat ukur ini dibuat sebagai usaha untuk dapat menentukan seberapa radikal pemahaman yang dimiliki oleh seseorang karena keyakinan tersebut kenyataannya dapat disembunyikan ketika sedang menjalin interaksi dengan masyarakat di lingkungannya. Tindakan ini sangat penting diketahui sejak dini guna dapat menentukan upaya pencegahan agar pemahaman tersebut tidak berkembang menjadi aksi kekerasan yang disebut terorisme karena telah menimbulkan kerusakan dan kerugian baik material ataupun personel. Dengan mengetahui lebih dini tingkat radikalisme seseorang maka kita dapat menekannya melalui berbagai upaya agar radikalisme yang dimilikinya tidak berkembang atau bahkan tingkat radikalisme dapat diturunkan sehingga tidak berpotensi menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan yang ada di sekitarnya.

Kata kunci : alat ukur, variabel, gambaran, radikalisme, interaksi, terorisme.

Abstract : This writing seeks to explain a measuring tool that can be used to assess a person's level of radicalism. So far, there is no picture that can explain how we can judge radicalism from individuals. This measuring instrument will be made based on scientific assessment of personality that has been developed by experts who have mapped the various characteristics and characteristics of personalities possessed by humans. In the process, the author will try to take and determine some variables that are considered appropriate and appropriate to be able to do an individual personality assessment simply so that it can be developed into an effective measuring tool to measure the level of radicalism accurately. The way this gauge works is made simple so that we are easy to operate. This measurement tool was made as an effort to be able to determine how radical a person's understanding is because these beliefs can in fact be hidden when interacting with the people in their environment. This action is very important to know early to be able to determine prevention efforts so that understanding does not develop into acts of violence called terrorism because it has caused damage and loss of both material and personnel. By knowing someone's level of radicalism earlier, we can suppress it through various efforts so that the radicalism it has does not develop or even the level of radicalism can be reduced so that it does not have the potential to cause adverse impacts on the surrounding environment.

Pendahuluan

Untuk dapat mengukur tingkat radikalisme seseorang membutuhkan alat penilaian yang sesuai dan dianggap bisa mewakili gambaran dalam dirinya yang dapat menjelaskan seberapa besar paham radikal yang dimilikinya. Pemahaman radikal dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab. Secara umum penyebab radikalisme tersebut akan membuat seseorang memiliki keinginan untuk melawan dan memberontak terhadap situasi yang menekannya. Berbagai penyebab radikalisme tersebut antara lain :

1. Faktor pemicu dari dalam, antara lain meliputi :
 - a. Dorongan dari lingkungan.
 - 1) Hubungan keluarga / kekerabatan. Bila ada seseorang yang telah terpapar dengan paham radikal maka dirinya akan berusaha untuk mempengaruhi orang di sekitarnya untuk mau menerima dan mengikuti ajaran tersebut. Segala acara akan ditempuh untuk bisa meyakinkan keluarganya agar mau menerima pemahaman tersebut. Intinya, ruma (keluarga) menjadi faktor utama untuk mencegah dan melindungi anak dari virus radikalisme serta paham negatif lainnya.¹
 - 2) Hubungan pertemanan / simpati pada sahabat. Dalam banyak kasus, salah satu penyebab makin berkembangnya pemahaman radikal adalah adanya ajakan dari seseorang kepada sahabat terdekatnya. Kedekatan yang selama ini terjalin dimanfaatkan untuk bisa mempengaruhi agar mau menerima paham radikal tersebut. Individu yang pada awalnya menolak pemahaman radikal tersebut akhirnya dapat terpengaruh dan menerima karena merasa simpati dengan perjuangan dari sahabatnya.
 - 3) Labeling / stigma dari masyarakat. Adanya stigma masyarakat sangat berpengaruh besar bagi seseorang dalam upayanya untuk dapat diterima di lingkungannya. Pandangan negatif dari masyarakat akan membuat hidup orang yang dianggap memiliki paham radikal akan diisolasi dari lingkungan sekitarnya. Paham radikal akan selalu mendapat sorotan masyarakat sehingga sulit untuk melepaskan diri dan membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki pemahaman radikal.

¹Republika.co.id. Jumat, 24 Maret 2017 pukul 17.54 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/24/onbfm5291-anak-terjangkit-radikalisme-ini-faktor-dalam-keluarga-yang-jadi-penyebab>

4) Dorongan / dukungan dari keluarga dekat. Peran keluarga sangat besar dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh seseorang. Dorongan dan dukungan tersebut membuat orang tersebut yakin bahwa pilihan yang diambil merupakan keputusan yang tepat untuk kebaikan keluarganya. Kondisi inilah yang membuat paham radikal sangat mudah untuk berkembang karena sulit untuk dideteksi oleh pihak lain yang berada di luar lingkup keluarga tersebut.

b. Lemahnya perekonomian.

1) Tidak memiliki pekerjaan. Ekonomi sering dianggap sebagai sendi utama yang mendukung berdirinya sebuah keluarga. Kebutuhan sebuah keluarga akan sandang (pakaian), papan (rumah / tempat tinggal) dan pangan (makanan) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk kesejahteraan anggota keluarganya. Kemiskinan akan mendorong seseorang nekat untuk melakukan tindakan di luar hukum.² Kelompok radikal sering memanfaatkan kondisi ini untuk mempengaruhi orang lain agar mau menerima dan mengikuti pemahamannya. Pengikut kelompok radikal dijanjikan akan mendapatkan bantuan yang membantu perekonomian keluarganya.

2) Tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Lemahnya perekonomian membuat kepala rumah tangga berusaha dengan segala cara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Peluang ini sering digunakan oleh kelompok radikal untuk mendiskreditkan lemahnya kebijakan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya dan menawarkan bentuk pemerintahan baru yang dianggap dapat menjadi solusi bagi kesejahteraan rakyat. Pemahaman inilah yang disebut sebagai pemahaman radikal karena selalu bertentangan dengan paham dan bentuk negara yang ada.

3) Sulit mendapatkan lapangan pekerjaan. Pemerintah setiap tahun selalu dihadapkan pada permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan bagi rakyat. Semakin bertambahnya warga usia produktif dan makin terbatasnya lapangan pekerjaan membuat sebagian warga yang memiliki keterampilan yang terbatas akan

²Republika.co.id. Kamis, 21 November 2019 pukul 19.21 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/q1bjnd409/penyebab-seseorang-terpapar-radikalisme-menurut-menag>

sulit untuk bisa mendapatkannya. Kondisi ini dapat merubah pemikiran seseorang untuk menerima kondisi sulitnya mendapatkan pekerjaan dan lebih mengutamakan upaya untuk mendekati diri pada pencipta (spiritual). Tetapi bila situasi ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam mempengaruhi pemikirannya maka akan sangat banyak orang seperti ini yang menjadi pengikutnya.

4) Tak ada dukungan untuk mandiri dalam berusaha. Akibat skill yang terbatas dalam bekerja dan stigma negatif dari masyarakat maka menyebabkan hilangnya peluang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di masyarakat. Cara satu-satunya dalam menggerakkan perekonomian keluarga adalah memulai usaha secara mandiri. Tetapi kebanyakan karena tidak memiliki modal maka usaha inipun tidak bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam situasi ini, sangat penting peran dan dukungan dari pemerintah terhadap orang yang memiliki kecenderungan untuk radikal akibat pengaruh dari kelompok tertentu. Bila mereka tidak disibukan oleh kegiatan usaha mandiri maka kelompok radikal yang akan merangkulnya untuk dijadikan pengikut ajarannya.

2. Faktor pemicu dari luar, antara lain meliputi :

a. Penetrasi ideologi.

1) Berkeinginan mendirikan Khilafah Islamiyah di Indonesia. Keinginan ini tidak terlepas dari sejarah masa lalu dimana ada pemerintahan Islami yang berbentuk Khilafah menguasai sebagian wilayah dunia semasa Kekhalifahan Usmani di Turki. Pemerintahan berbentuk Khilafah diyakini merupakan pemerintahan yang adil dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpinnya berlaku jujur dan mengemban amanat rakyatnya. Kondisi negara yang masih sarat dengan kemiskinan menjadi celah agar untuk mempengaruhi orang agar mau memperjuangkan bentuk negara Khilafah Islamiyah.

2) Pemahaman agama yang kurang. Bila seseorang memiliki pemahaman agama yang minim akan menjadi sasaran yang mudah bagi para ideolog dalam merekrut anggota baru untuk menjadi bagian dari kelompok radikal. Penyampaian materi berupa narasi-narasi agama yang menyimpang dan berbagai pertemuan yang dilakukan secara eksklusif menjadi tahap untuk merubah pemahaman seseorang untuk berubah menjadi radikal.

Perubahan itu dapat dilihat dari tingkah lakunya mulai dari intoleran kemudian berlanjut kepada radikal dan berujung pada perbuatan terorisme. Pendalaman agama secara menyeluruh dengan terus menggali dan belajar kepada pendidik berkompeten, dinilai akan membentengi pelajar dan mahasiswa agar tidak terjerumus dalam gerakan radikalisme.³

3) Rendahnya tingkat pendidikan. Keberhasilan dalam penyebaran paham radikal yang dilakukan oleh para ideolog kelompok radikal dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya adalah tingkat intelektualitas yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat intelektualitas seseorang ditentukan dari tingkat pendidikan yang pernah dijalaninya. Dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan makin mudahnya para ideolog untuk menyampaikan pemahaman radikal tersebut. Mereka dihasut untuk menerima pemahaman yang salah.

4) Frustrasi pada kondisi politik negara / demokrasi. Masih banyaknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara, penegakan hukum yang tebang pilih serta masih tingginya angka kemiskinan membuat Sebagian masyarakat mempertanyakan apakah sistem pemerintahan yang berbentuk demokrasi masih cocok untuk diterapkan di negara Indonesia. Masih banyaknya kasus pelanggaran hukum dan kesenjangan ekonomi yang tinggi sering dijadikan bahan propaganda oleh kelompok radikal untuk mengajak masyarakat dalam merubah pemahaman dan ideologi negara dengan alasan setiap negara demokrasi di dunia ini hanya menimbulkan kerusakan di muka bumi dan tidak menjalankan amanah rakyat dengan baik.

b. Kondisi yang dialaminya.

1) Pengaruh konflik komunal. Perubahan pemahaman seseorang untuk berubah menjadi radikal juga sering terjadi di daerah konflik horizontal yang melibatkan pertentangan akibat perbedaan keyakinan. Melihat tempat ibadah yang dibakar serta yang menjadi korban adalah saudara seiman akan memicu dendam untuk melakukan pembalasan terhadap pemeluk agama lainnya. Semua masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut akan terpengaruh dengan kondisi ini karena masih saling mencurigai

³Suaramerdeka.com. Selasa, 5 Juni 2018 pukul 20.22 wib. Sumber : <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/92657/radikalisme-muncul-karena-pemahaman-agama-hanya-sekilas>

dengan pemeluk agama lain. Sebagian terlibat dalam aksi-aksi jihad di kawasan yang dilanda konflik komunal.⁴ Membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kondisi psikologis masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

2) Trauma kehilangan keluarga. Sebagai individu, kita sering menganggap bahwa keluarga memiliki pengaruh penting dalam setiap orang. Keluarga menjadi tempat sandaran yang mendukung seseorang untuk bisa meraih sukses dalam hidupnya. Bila yang terjadi, ada anggota keluarga yang menjadi korban terkait dengan penegakan hukum dalam menangani masalah radikal maka hal itu dapat menimbulkan trauma dan rasa dendam kepada aparat keamanan. Rasa trauma tersebut dapat mendorong seseorang untuk meneruskan perjuangan anggota keluarga yang telah menjadi korban hingga dirinya merasa sudah berhasil dalam memperjuangkan keinginan anggota keluarganya yang memiliki pemahaman radikal.

3) Tak ada figur pemimpin yang dapat diteladani. Figur pemimpin sering dijadikan tauladan dan kebanggaan bagi rakyat di suatu negara. Segala tingkah laku dan perbuatan dari pemimpin tersebut harus mencerminkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat menjadi contoh untuk warga di sekitarnya. Tetapi bila para pemimpin di negara ini tidak mencerminkan sosok tersebut maka akan menimbulkan kekecewaan bagi sebagian rakyatnya sehingga akan terjadi penolakan dan sikap menentang terhadap segala kebijakan pemimpin tersebut. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai radikalisme karena menolak untuk mematuhi semua putusan dari pemimpin negara ini.

4) Krisis identitas (labil) di usia muda. Pada masa muda, sering dijumpai pemuda yang mencari figur untuk menjadi panutannya dan pilihan untuk menjalani hidupnya. Hal ini sering dijadikan bahan bagi para ideolog dari kelompok radikal untuk memberikan narasi dan pemahaman yang salah bagi pemuda tersebut sehingga akan merubah keyakinannya menjadi radikal dan menentang segala kebijakan dari pemerintah.

Permasalahan.

⁴Republika.co.id. Sabtu, 14 Maret 2020 pukul 20.52 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/q76rvq430/kaum-muda-rawan-terpapar-radikalisme>

Penyebab timbulnya radikalisme terdiri dari beberapa faktor. Dalam beberapa kasus, faktor penyebab tersebut tidak berdiri sendiri. Radikalisme dapat tumbuh karena beberapa faktor yang saling terkait dan mendukung sehingga menyebabkan pemahamannya berubah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian agar dapat mengetahui faktor apa yang dominan dan dapat mewakili penyebab dari timbulnya pemahaman radikal tersebut. Hal ini sangat menarik untuk dibahas, mengingat kemungkinan banyak pertanyaan yang diajukan terkait masalah tersebut. Dalam penelitian ini, yang akan digunakan untuk bisa menilai seseorang berdasarkan kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu.

Rumusan Permasalahan.

1. Bagaimana bentuk penilaian dari luar yang bisa dijadikan pedoman untuk dapat mengukur tingkat radikalisme seseorang?
2. Bagaimana bentuk penilaian dari dalam yang bisa dijadikan pedoman untuk dapat mengukur tingkat radikalisme seseorang?
3. Apa saja tipe kepribadian yang bisa dijadikan pedoman dalam mengkategorikan orang yang telah terpapar radikalisme?

Landasan Teori

Penggunaan landasan teori dalam penelitian ini sangat penting dilakukan guna menjadi rujukan dalam menentukan faktor-faktor yang dapat dijadikan pedoman dalam mengukur tingkat radikalisme yang dimiliki seseorang. Penilaian terhadap tingkat radikalisme ini dibuat berdasarkan pendapat para ahli psikologi terhadap kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu. Penilaian dari ahli psikologi ini akan menjadi rujukan dalam membuat alat ukur tingkat radikalisme untuk menilai seseorang berdasarkan kepribadian yang dimilikinya.

1. Defenisi kepribadian menurut para ahli :
 - a) Kepribadian menurut Atkinson merupakan bentuk pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda sebagai karakteristik yang menentukan gaya personal individu serta mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan.
 - b) Kepribadian menurut George Herbert Mead merupakan tingkah laku pada manusia yang berkembang melalui perkembangan diri dan berlangsung seumur hidup.
 - c) Kepribadian menurut Theodore R. Newcombe merupakan organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.
 - d) Kepribadian menurut J. Milton Yinger merupakan suatu perpaduan yang utuh antara sifat, sikap, pola pikir, emosi serta nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

- e) Kepribadian menurut M.A.W. Brower merupakan corak tingkah laku sosial seorang individu yang meliputi : keinginan, opini, dorongan dan kekuatan serta perilaku-perilaku seseorang.
 - f) Kepribadian menurut Horton merupakan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen yang terwujud dalam tindakan bila dihadapkan pada situasi tertentu.
 - g) Kepribadian menurut Schaefer dan Lamm merupakan keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang.
 - h) Kepribadian menurut Kartika dan Dali merupakan tingkah laku khas dan sifat seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lain.
 - i) Kepribadian menurut Gordon W. Allport merupakan susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu sehingga menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik antara lain sikap, keyakinan, keadaan emosional dan nilai.
 - j) Kepribadian menurut Bowen merupakan corak tingkah laku sosial yang meliputi opini, sikap, corak kekuatan, keinginan dan dorongan seseorang.
 - k) Kepribadian menurut Jung merupakan seluruh pemikiran, perasaan dan perilaku nyata yang disadari maupun tidak disadari.
2. Menurut Kimmel, kepribadian memiliki 3 karakteristik utama yang menunjukkan persamaan hubungan dalam defenisinya, antara lain :
- a) Kepribadian merefleksikan keunikan dari individu sebagai person.
 - b) Teori-teori dari kepribadian menfokuskan pada sifat-sifat individu yang cukup stabil selama periode waktu yang lama dalam situasi yang berbeda-beda.
 - c) Kepribadian tersebut dilihat sebagai hubungan antara individu dengan lingkungan fisik serta sosialnya, dalam pengertian bahwa kepribadian tersebut merefleksikan suatu pola-pola atau cara-cara individu beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia.
- Perubahan kepribadian yang terjadi pada setiap individu tidak bisa terjadi secara tiba-tiba / spontan. Perubahan tersebut terjadi melalui proses yang panjang dan terpengaruh oleh kondisi yang berada di sekitarnya. Menurut (Daniel dan Lawrence, 2011) kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dapat berkembang melalui berbagai

interaksi yang dialaminya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian individu antara lain :

a) Faktor penentu genetik. Faktor genetik sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan terjadinya perbedaan antar tiap individu. Faktor genetik memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan otak. Kondisi ini membantu para ahli psikologi kepribadian untuk memahami kaitan dari gen terhadap sistem biologis hingga dapat menentukan perilaku seseorang dengan memakai cara yang akurat. Para peneliti analisis evolusioner memilih untuk mencari dasar genesis yang dimiliki oleh manusia, yaitu hal-hal yang melekat pada setiap individu secara umum.

b) Faktor penentu lingkungan. Individu yang tidak tumbuh dalam suatu lingkungan sosial dengan orang lain maka individu tersebut tidak akan memiliki persamaan dengan orang lain dalam lingkungan tersebut. Bila individu tersebut tumbuh dalam suatu lingkungan sosial dengan orang lain maka dirinya akan terlihat mirip antara yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat berperan besar dalam terbentuknya perbedaan dan keunikan individual. Menurut (Daniel dan Lawrence, 2011) faktor penentu lingkungan tersebut antara lain :

1) Budaya. Tanpa disadari, budaya secara tidak langsung dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian secara terselubung. Suatu budaya dimana individu tersebut tinggal akan sangat menentukan seberapa besar kebutuhan dan makna yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan yang diperlukan dan makna yang diterimanya dalam kehidupannya sehari-hari.

2) Kelas sosial. Sangat banyak aspek dalam kepribadian seseorang yang berhasil diketahui berdasarkan kedudukan status sosialnya dalam masyarakat. Kedudukannya dalam masyarakat ini memungkinkannya untuk memandang dirinya sendiri dan memandang individu lain dalam kelas sosial sebagaimana mereka melakukan usaha untuk mendapatkan penghasilan dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya.

3) Keluarga. Menurut (Park, 2004) salah satu aspek penentu lingkungan yang sangat berperan penting adalah pengaruh dari keluarga. Semua hal yang diajarkan dan diberikan orang tua kepada anaknya sejak kecil hingga dewasa sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu.

- 4) Teman sebaya. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa pengalaman yang didapat dari teman yang sebaya sangat penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dibandingkan dengan pengaruh dari keluarganya. Seringkali di dalam pergaulannya dengan teman sebaya, muncul peraturan-peraturan yang membatasi ruang geraknya dan dipegang teguh sebagai aturan yang wajib dipatuhi. Kondisi ini dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian karena pengaruh dari teman sebaya.
4. Empat tingkatan hirarkis kepribadian menurut Eysenck adalah sebagai berikut :
- a) Hirarki tertinggi : tipe yang merupakan kumpulan Trait.
 - b) Hirarki kedua : Trait yang merupakan kumpulan kegiatan dan kumpulan respon yang saling berkaitan atau mempunyai persamaan tertentu.
 - c) Hirarki ketiga : Habitual Response merupakan kebiasaan tingkah laku atau berpikir, kumpulan respon spesifik, respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis.
 - d) Hirarki terendah : Specific Response merupakan tingkah laku yang dapat diamati dan berfungsi sebagai respon terhadap suatu kejadian.
5. Abraham Maslow menggambarkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia dalam bentuk hirarki atau tingkatan tangga yang saling terkait dalam kehidupan. Hirarki kebutuhan tersebut antara lain :
- a) Kebutuhan fisiologis (Physiological Needs).
 - b) Kebutuhan akan rasa aman (Safety / Security Needs).
 - c) Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (Social Needs).
 - d) Kebutuhan akan penghargaan (Esteem Needs).
 - e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (Self-actualization Needs).

Pembahasan

Analisa Data

Berdasarkan pendapat dari para ahli psikologi maka penulis berpendapat bahwa kepribadian dapat dinilai berdasarkan penilaian dari luar dan penilaian dari dalam. Masing-masing penilaian terdiri dari aspek-aspek pendukung berupa sifat individu yang stabil dalam waktu lama dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda. Penilaian kepribadian ini diambil dari respon individu tersebut setelah melakukan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Penilaian dari dalam dan luar dapat dilakukan melalui survei, pengamatan serta wawancara terhadap individu.

Hendro Wicaksono, Mohammad Kemal Dermawan
Alat Ukur Tingkat Radikalisme Berdasarkan Penilaian Kepribadian

Penilaian dari dalam berupa pikiran, opini dan keinginan. Sedangkan penilaian dari luar berupa tingkah laku, emosi dan sikap. Selanjutnya kedua hasil penilaian ini digabungkan menjadi satu penilaian utuh yang merupakan hasil akhir dari penilaian kepribadian seseorang.

Gambar 1. Analisa Fishbone Tentang Penilaian Kepribadian.



Penjelasan penilaian kepribadian :

1. Penilaian dari luar :
 - a. Tingkah laku merupakan Tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari (Ribert Kwik, 1974). Jadi secara umum tingkah laku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Tingkah laku menurut jenis respon antara lain :
 - Tingkah laku pasif. Berupa perilaku yang berasal sebagai respon internal individu dan sifatnya masih tertutup. Perilaku ini terjadi didalam diri individu dan dapat diamati langsung karena hanya ada atau terjadi dalam benak individu saja.
 - Tingkah laku aktif. Merupakan perilaku yang sifatnya terbuka dan berupa respon eksternal dari seseorang dan dapat diamati langsung. Perilaku ini berupa Tindakan nyata yang dilakukan oleh individu seperti membaca, tidur, menonton televisi, bekerja dan lain sebagainya.

b. Emosi merupakan suatu kondisi psikologis berdasarkan pengalaman subjektif yang dapat mengungkapkan atau dilihat dari reaksi wajah dan tubuh (Hathersall, 1985). Emosi pada individu dapat dikelompokkan menjadi :

- Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar tubuh seperti dingin, panas, lapar dan sakit.

- Emosi psikis yaitu emosi yang memiliki alasan kejiwaan seperti perasaan intelektual yang berhubungan dengan perasaan benar atau perasaan terkait hubungan dengan orang lain baik secara perorangan maupun kelompok.

c. Sikap merupakan kesediaan untuk berespon terhadap stimulus (Himmelfarb & Eagley). Sikap dapat juga diartikan sebagai evaluasi terhadap objek yang telah diketahui (Pratkanis & & Greenwald). Sehingga sikap dapat dibentuk dari pengalaman, pengaruh lingkungan dan pengaruh media. Sikap memiliki tiga komponen :

- Kognitif dapat diartikan sebagai persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu dalam menilai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya.

- Afektif merupakan komponen yang melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosi yang ditunjukkan terhadap suatu rangsangan akan membentuk sikap mendukung atau menentang objek yang menjadi sasaran. Reaksi ini dapat terbentuk melalui kepercayaan terhadap objek tersebut.

- Konatif adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan / perilaku dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Tindakan ini diambil dalam menghadapi situasi tertentu yang mendorong dirinya untuk mengambil langkah tersebut.

2. Penilaian dari dalam :

a. Pikiran merupakan gagasan dan proses mental untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana dan keinginan. Berpikir secara realistik (Floyd L. Ruch, 1976) adalah :

- Berpikir deduktif yaitu proses berpikir atau penalaran yang berawal dari preposisi satu menuju ke preposisi yang lain sehingga akan terbentuk sebuah kesimpulan.

- Berpikir induktif yaitu proses berpikir atau penalaran yang berawal dari satu preposisi atau sejumlah fenomena individual untuk menuju pada sebuah kesimpulan.

- Berpikir evaluatif yaitu sebuah cara untuk dapat berpikir secara kritis terhadap sebuah objek yang menjadi pusat perhatian sehingga mampu untuk melakukan penilaian baik atau buruk sebuah gagasan berdasarkan kriteria tertentu yang sudah disepakati.

b. Opini merupakan jawaban terbuka terhadap suatu permasalahan atau jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis atau lisan (Sunarjo, 1984). Adapun struktur dalam sebuah opini antara lain :

- Pernyataan pendapat (tesis) yaitu salah satu bagian penting yang berisi sudut pandang mengenai masalah yang sedang dibahas. Biasanya dalam penjelasan yang diberikan akan disertai dengan kerangka teori untuk memperkuat argument yang disampaikan.

- Argumentasi yaitu berisi penjelasan sebagai salah satu alasan atau bukti yang digunakan untuk memperkuat pernyataan tesis. Argumen ini dapat berbentuk pertanyaan umum atau data hasil penelitian, pernyataan para ahli maupun fakta-fakta berdasarkan referensi yang bisa dipercaya.

- Pernyataan atau penegasan ulang pendapat (reiteration) yaitu salah satu bagian yang berisi penegasan ulang pendapat yang didorong oleh fakta dibagian argumentasi guna memperkuat atau menegaskan hal yang sudah disampaikan.

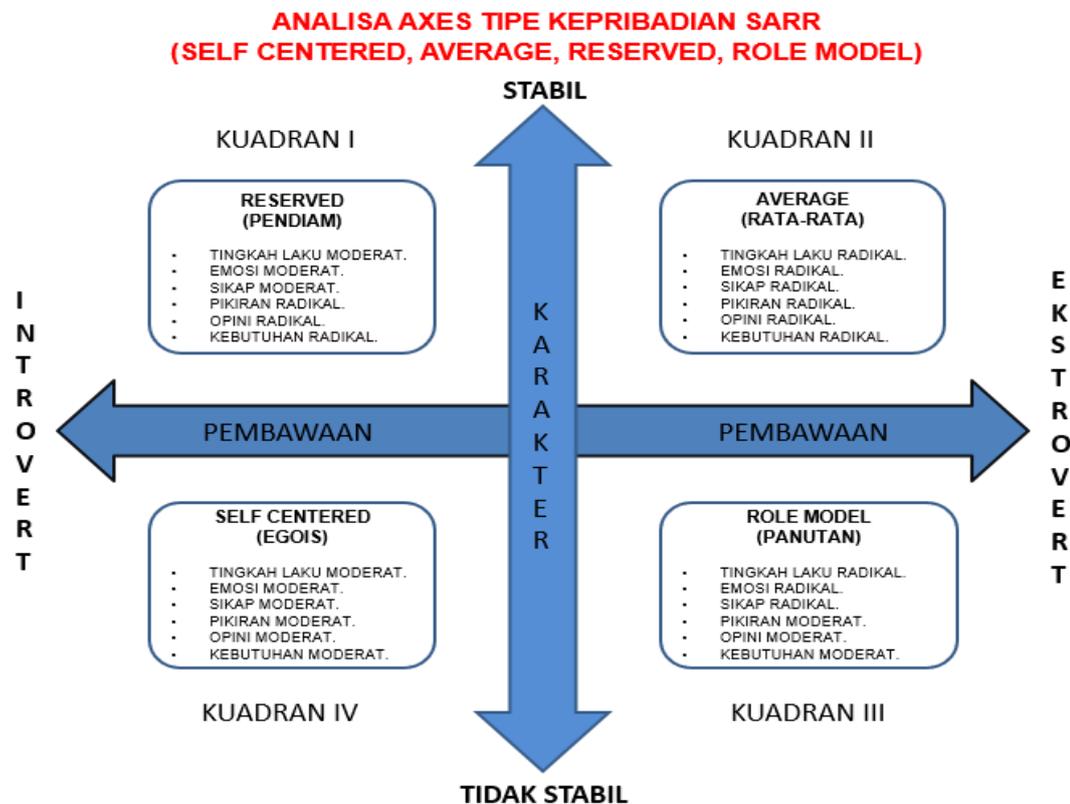
c. Kebutuhan merupakan sebuah simbol keterkaitan hidup manusia dengan ketenaran dan lingkungan sekitar sehingga keadaan ini memiliki nilai kepuasan apabila terpenuhi secara baik (McClelland). Tingkat hirarki kebutuhan (Abraham Maslow) adalah :

- Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan fisiologis ini merupakan hal yang paling mendasar yang wajib dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut meliputi sandang, papan dan pangan.

- Kebutuhan rasa aman merupakan tingkat kebutuhan selanjutnya yang diperlukan oleh individu dalam hidupnya. Setiap manusia selalu membutuhkan rasa aman secara fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari sesuatu yang mengancam. Individu yang merasa tidak aman akan bertingkah laku seakan-akan berada dalam kondisi terancam. Hal ini membuat individu tersebut memerlukan keteraturan dan stabilitas sehingga memperoleh rasa aman dalam hidupnya.

- Kebutuhan rasa memiliki merupakan kebutuhan selanjutnya yang diinginkan oleh individu jika 2 kebutuhan dasar awal sudah terpenuhi. Kebutuhan ini muncul karena adanya keinginan agar dirinya dianggap sebagai bagian dari warga komunitas sosialnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat berupa memiliki sahabat, memiliki pasangan serta memiliki keturunan.
- Kebutuhan penghargaan merupakan timbulnya keinginan dari individu untuk mengejar keberhasilan egonya terhadap sesuatu. Rasa ego ini muncul karena menuntut adanya pengakuan terhadap kemampuan yang dimilikinya dari lingkungan sekitar. Perasaan ego ini juga tidak menginginkan ada orang lain yang mendapatkan penghargaan seperti yang sudah diperolehnya. Segala kerja kerasnya yang telah dilakukannya akan terbayar dengan penghargaan dari lingkungan.
- Kebutuhan aktualisasi diri merupakan bentuk kemauan agar individu tersebut mendapatkan kemampuan dalam menguasai suatu bidang tertentu. Individu tersebut menginginkan perhatian, pengakuan dan apresiasi terhadap hasil kerjanya selama ini. Dengan kemampuan aktualisasi diri yang dimiliki maka dirinya akan dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.
-

Gambar 2. Analisa Axes Tipe Kepribadian SARR (Self Centered, Average, Reserved & Role Model).



1. Reserved (Pendiam) : Orang-orang tipe ini kepribadiannya introvert (kurang terbuka / tertutup) pada orang lain namun memiliki neuroticism (stabilitas emosi) yang baik. Biasanya dalam bergaul, extraversion (minat pada fenomena sosial) sangat rendah namun tetap ramah pada orang lain dan tidak mudah dalam agreeableness (kesepakatan). Openness (keterbukaan) yang dimiliki sangat kurang namun memiliki conscientiousness (sifat berhati-hati) yang tinggi sehingga cenderung sangat teliti dalam menilai suatu hal. Individu ini lebih banyak mengamati pada lingkungan sekitarnya dan jarang menyatakan pendapatnya pada orang lain.

2. Average (Rata-Rata) : Sementara orang-orang di tipe ini memiliki extraversion (minat pada fenomena sosial) yang tinggi namun openness (keterbukaan) sangat rendah. Tetapi skor sangat baik untuk agreeableness (mudah bersepakat) dan conscientiousness (sifat berhati-hati). Individu seperti ini memiliki kelebihan dirinya cenderung ekstrovert (terbuka) dan memiliki nilai neuroticism (stabilitas emosi) sangat tinggi. Hal ini membuatnya tidak berani mengambil resiko dan cenderung mengambil Langkah aman dalam menyelesaikan suatu masalah.

3. Role Model (Panutan) : Mereka dengan kepribadian ini merupakan pemimpin yang alami karena cenderung ekstrovert (terbuka) sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan namun kelemahannya memiliki neuroticism (stabilitas emosi)

yang rendah. Mereka umumnya memiliki openness (keterbukaan) yang baik sehingga diterima lingkungan dan tabiatnya selalu terkendali karena conscientiousness (sifat berhati-hati) sangat tinggi. Mereka memiliki kelebihan mudah dalam bersosialisasi mengingat extraversion (minat pada fenomena sosial) baik sehingga membuatnya mudah dalam membuat perjanjian karena memiliki agreeableness (kesepakatan) sangat baik. Pribadi ini dianggap menarik dan selalu dikagumi karena mampu menjadi contoh bagi orang disekitarnya.

4. Self Centered (Egois) : Pemilik tipe kepribadian ini biasanya mempunyai neuroticism (stabilitas emosi) yang rendah tetapi perhatiannya pada extraversion (minat pada fenomena sosial) sangat baik. Dirinya cenderung introvert (tertutup) sehingga membuatnya sulit dalam membuat agreeableness (bersepakat) dengan orang lain. Secara umum, karena kurang dalam openness (keterbukaan) membuatnya rendah dalam conscientiousness (sifat berhati-hati). Individu seperti ini lebih mengutamakan kepentingan sendiri dan cenderung mengabaikan pendapat dari orang lain.

Penutup

Penilaian kepribadian dapat dilakukan dari luar yaitu melalui 3 komponen antara lain tingkah laku, emosi dan sikap. Sedangkan penilaian kepribadian dari dalam bisa dilakukan dengan cara mengukur pikiran, opini dan kebutuhannya sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat radikalisme yang dimiliki oleh seseorang. Kedua penilaian tersebut (dari luar dan dari dalam) tidak dapat berdiri sendiri. Keduanya harus diintegrasikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh berupa hasil penilaian dari dalam dan luar.

5.1. Selanjutnya hasil penilaian dari dalam dan luar tersebut dapat digunakan untuk menentukan tipe kepribadian melalui pendekatan SARR (Self Centered, Average, Reserved dan Role Model) yang mewakili posisi dari orang tersebut dalam organisasi kelompok radikal yang diikutinya. Hal ini akan sangat membantu dalam melakukan profiling terhadap keberadaan individu tersebut dalam kelompok dan interaksinya dengan masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Asaad Almohammada (2019). From Total Islam to the Islamic State: Radicalization Leading to Violence Dynamics as a Subject of Reciprocal Affordance Opportunities. *Journal for Deradicalization Summer 2019 Number 15.*
- Babbie, E. (2013). *The practice of social research (13th Ed).* Wadsworth : Cengage Learning.
- Barret, R & Bokhari, L (2009). *Deradicalization and rehabilitation programmes targeting religious terrorists and extremist in the Muslim world : an overview.*

- Barton, K. C. (2015). Elicitation techniques : getting people to talk about ideas they don't usually talk about. *Theory & research in social education*, 43(2), 179-205.
- Barelle, K. (2015). Pro-Integration : Disengagement from and life after extremism. *Behavioral Sciences of terrorism and political aggression*, 7(2), 129-142.
- Bernhard Streitwieser¹, Kristen Allen^b, Kathryn Duffy-Jaeger^c (2019). Higher Education in an Era of Violent Extremism: Exploring Tensions Between National Security and Academic Freedom. *Journal for Deradicalization Spring 2019 Number 18*.
- Boucek, C. (2009). Extremist re-education and rehabilitation in Saudi Arabia. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds). *Leaving terrorism behind : Individual and collective disengagement* (hal 212-223). London, UK : Routledge.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th Ed). New York : Oxford University Press.
- Chaula Rininta Anindya (2019). The Deradicalization Programme for Indonesian Deportees : A Vacuum in Coordination. *Journal for Deradicalization Spring 2019 Number 18*.
- Cherney, A & Belton, E (2019). Assessing intervention outcomes targeting radicalized offenders : Testing the pro integration model of extremist disengagement as an evaluation tool. *Dynamics of Asymmetric conflict*. 0(0), 1-19.
- Creswell, John W. (2014). *Research design : Qualitative, Quantitative and mixed method Approaches* (4th end). California : Sage Publications.
- Frank E. Hagan Mercyhurst College (2013), *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal* (Edisi Ketujuh).
- Gupta, S., Gupta, B. & Singh, S. (2002). Estimation of sensitivity level of personal interview survey questions. *Journal of statistical planning and inference*, 100(2), 239-247.
- Isabella Pistonea¹, Erik Erikssona, Ulrika Beckmana, Christer Mattson^b, Morten Sager (2019). A scoping review of interventions for preventing and countering violent extremism: Current status and implications for future research. *Journal for Deradicalization Summer 2019 Number 19*.
- Jennie Sivenbring (2019). Signs of Concern about Islamic and Right-Wing Extremism on a Helpline against Radicalization. *Journal for Radicalization Spring 2019 Number 18*.
- Lorne Dawson (2019). Clarifying the Explanatory Context for Developing Theories of Radicalization : Five Basic Considerations. *Journal for Deradicalization Spring 2019*.

- Liam Sanford (2019). Exploring the capabilities of Prevent in addressing Radicalization in cyberspace within Higher Education. *Journal for Deradicalization* Summer 2019 Number 19.
- Martin Gerlach, Beatrice Farb, William Revelle & Luis A. Nunes Amaral (2018). A robust data-driven approach identifies four personality types accross four large data sets. *Nature Human Behaviour* 2, 735-742.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T. in *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 1 Personality Theories and Models* (eds Boyle, G. J. et al.) 273–294.
- Muhammad Mustofa (2013), *Metodologi Penelitian Kriminologi* (Edisi Ketiga).
- Robert Lily, Francis T. Cullen, Richard A. Ball (2015), *Teori Kriminologi Konteks & Konsekuensi* (Edisi Kelima).
- Matt Dryden (2019). Policy Paper : The Terrorism, Radicalization and Extremism Disclosure Scheme (TREDS). *Journal for Deradicalization* Spring 2019 Number 18.
- Noreen van Elk (2019). What’s in a name? Asymmetries in the evaluation of religiously motivated terrorism and right-wing motivated violence in the context of the “refugee crisis”. *Journal for Deradicalization* Fall 2016 Number 8.
- Pembentukan sikap (Darmiati Zuchdi, 1995), *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Nomor III, Tahun XIV, Nopember 1995.
- Republika.co.id. Jumat, 24 Maret 2017 pukul 17.54 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/24/onbfm5291-anak-terjangkit-radikalisme-ini-faktor-dalam-keluarga-yang-jadi-penyebab>
- Republika.co.id. Kamis, 21 November 2019 pukul 19.21 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/q1bjnd409/penyebab-seseorang-terpapar-radikalisme-menurut-menag>
- Republika.co.id. Sabtu, 14 Maret 2020 pukul 20.52 wib. Sumber : <https://republika.co.id/berita/q76rvq430/kaum-muda-rawan-terpapar-radikalisme>
- Revelle, W., Wilt, J. & Condon, D. M. in *The Wiley-Blackwell Handbook of Individual Differences* (eds Chamorro-Premuzic, T. et al.) 1–38.
- Robin Andersson Malmros (2019). From Idea to Policy : Scandinavian Municipalities Translating Radicalization. *Journal for Radicalization* Spring 2019 Number 18.
- Stuart Smith (2018). A Comparative Analysis of Deradicalization Programmes : What We Think Works. University of Essex module : Criminal justice Research Project.

Suaramerdeka.com. Selasa, 5 Juni 2018 pukul 20.22 wib. Sumber :
<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/92657/radikalisme-muncul-karena-pemahaman-agama-hanya-sekilas>

Tiffany Howard, Brach Poston, Stephen D. Benning (2019). The Neurocognitive Process of Digital Radicalization : A Theoretical Model and Analytical Framework. *Journal for Deradicalization* Summer 2019 Number 19.

Timothy Williams (2019). Ideological and Behavioural Radicalization into Terrorism – an Alternative Sequencing. *Journal for Deradicalization* Summer 2019 Number 19.

Widiger, T. A. *The Oxford Handbook of the Five Factor Model of Personality* (Oxford Univ. Press, Oxford, 2015).

Yesmil Anwar & Adang (2017), *Pengantar Sosiologi Hukum* (Cetakan Keempat).

Zunyou Zhou (2017). Chinese Strategy for De-Radicalization. *Journal Terrorism and Political Violence*.